

SAMARINDA ART CENTER TEMA ARSITEKTUR

Andhika Cholil Gibran¹, Gatot Adi Susilo², Budi Fathony³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3}Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹Andhika_iban@yahoo.com, ²gatotadisusilo@gmail.com,

³budifathony21@yahoo.co.id

ABSTRAK

Seni budaya nusantara merupakan beragam bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Seni budaya juga merupakan sebuah cara dari masyarakat terdahulu untuk mengekspresikan diri entah melalui lukisan tangan, gerakan-gerakan, atau hanya sekedar nyanyian yang nantinya kita kenal sebagai kesenian budaya masyarakat tertentu. Sama halnya dengan masyarakat pesisir pantai sungai Mahakam khususnya kota Samarinda. Di mana kesenian suku Dayak berkembang. Namun seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya asing lewat media elektronik, kesenian daerah mulai dikurangi peminat. Sehingga secara tidak langsung juga berdampak dengan pembangunan daerah tersebut yang melupakan kesenian daerah. Bisa dilihat dari berbagai macam acara kesenian di Samarinda yang dilaksanakan di lokasi yang secara fungsi tidak mendukung kegiatan tersebut. Atas dasar tersebut, serta karena kurangnya wisatawan di Kota Samarinda, penulis mencoba untuk menawarkan sebuah solusi sebagai tempat melaksanakan acara kegiatan seni yang dikemas dengan wadah yang modern, menarik namun masih mewakili ciri khas arsitektur dari daerah tersebut. Sehingga, muncullah ide perancangan sebuah arsitektur yang dinamakan Samarinda Art Center yang terletak di Kota Samarinda. Yang dimaksudkan untuk memberikan fasilitas kepada acara-acara kesenian yang ada di Kota Samarinda sekaligus juga diharapkan menjadi salah satu lokasi wisata edukasi yang dapat memperlihatkan kesenian Kota Samarinda kepada wisatawan.

Kata kunci : art center, tema, metafora

ABSTRACT

Indonesian culture is a variety of art forms that grow and develop in every regional areas in Indonesia. Cultural arts are a way of the past society to express themselves either through hand painting, movement movements, or just singing that we will later recognize as certain cultural arts of the community. The same thing occur for the Mahakam river coastal communities, whereas called the city of Samarinda at present time. A place where Dayak tribal art develops. But along with the times, foreign culture entry the society through electronic media, traditional art began to

fade. That's indirectly made an impact to the city urban planning. Where art facilities doesn't planned properly for the city. It can be seen from various art events in Samarinda that are held in locations that do not functionally support these activities. Because of that reason, and also because of the lack of tourists in the city of Samarinda, the author tries to offer a solution in form of an architectural building to carry out city art activities that are packaged in a modern, attractive and would still representing the architectural characteristics of the area. That's the idea behind that made the author came with idea to designing an architecture called Samarinda Art Center located in Samarinda City. Which intended to provide facilities to art events in the city of Samarinda as well as expected to be one of the locations of educational tours that can show the art of Samarinda City to tourists.

Keywords : art center, theme, metaphore

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kalimantan Timur sendiri memiliki kesenian tradisional yang khas, namun mungkin kurang dikelola dengan baik, terbukti dari data wisatawan mancanegara dan nusantara yang datang ke Kal-Tim tiap tahun rata-rata hanya 1 juta dan maksimal 4 juta. Penulis membandingkan jumlah wisatawan provinsi Kal-Tim dengan Daerah Istimewa Jogjakarta. Di mana data menyebutkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki wisatawan yang lebih banyak dari

Jadi dapat kita simpulkan bahwa jumlah acara penyelenggaraan festival seni, tidak dapat menampung seluruh grup kesenian yang berangsur angsur bertambah. Dengan alasan tersebut, penulis bermaksud untuk mendesain sebuah gedung kesenian yang dapat menjadi tempat bagi grup grup kesenian tersebut untuk berkarya dan tidak menutup kemungkinan untuk melatih dan mempelajari seni atau bahkan membuka kelas belajar untuk pemuda-pemudi Kalimantan Timur khususnya kota Samarinda mempelajari seni tradisional.

Bersumber dari data-data tersebut, penulis bermaksud untuk mendesain sebuah bangunan yang dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut sesuai kebutuhan kesenian.

Tujuan Perancangan

1. Menghadirkan wadah dengan tujuan agar kesenian yang ada di kota Samarinda dapat terwadahi. Dalam artian dipelajari, dipamerkan atau dipertunjukkan agar kesenian tradisional dapat terus terjaga.

2. Membuat bangunan yang berdesain menarik tetapi memiliki unsur tradisional Kalimantan Timur sehingga mampu memperkenalkan wajah Kalimantan kepada wisatawan dan menjadi kebanggaan warga asli Kalimantan Timur khususnya warga kota Samarinda.
3. Untuk menunjang daya tarik pariwisata untuk agar tertarik pada seni tradisional Kalimantan Timur.

Batasan-batasan

1. Samarinda Art Center adalah sebuah wadah yang menampung karya seni kota Samarinda dan yang bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional tanpa menutup kemungkinan untuk menampung karya seni modern juga.
2. Merancang Samarinda Art Center yang mampu melestarikan kesenian khas Kalimantan Timur, dengan pertunjukan rutin, pameran seni tradisional Kalimantan Timur, serta pelatihan seni.
3. Merancang Samarinda Art Center yang mampu memperkenalkan ciri khas kesenian Kalimantan Timur yang akan terlihat di desain

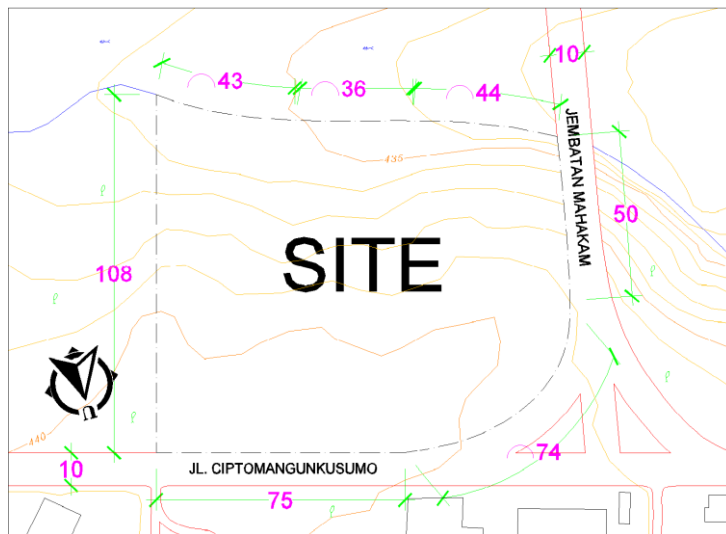
TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Fungsi

Art Center dalam Bahasa Inggris adalah a place which serves as a focal point for artistic activity or interest and a building or group of buildings devoted to art, music, drama, etc. yang dalam Bahasa Indonesia berarti sebuah tempat yang berfungsi sebagai pusat utama untuk kegiatan artistik ataupun sebuah bangunan atau beberapa bangunan yang didedikasikan untuk seni, musik, drama dan lain lain.

Menurut G. Evans dalam bukunya yang berjudul "Culture Planning: an Urban Renaissance?" Arts Center atau Pusat Seni berbeda dari sebuah galeri atau museum seni. Pusat seni adalah pusat komunitas fungsional dengan mengirimkan tertentu untuk mendorong praktek seni dan untuk memberikan fasilitas seperti ruang teater, galeri, ruang workshop, fasilitas pendidikan, peralatan teknis, dll.

Tinjauan Lokasi



Gambar 1
(sumber : Data Pribadi)
Lokasi Site

Lokasi yang akan digunakan sebagai tempat untuk pembangunan yaitu di Jalan Ciptomangunkusumo, Kecamatan Samarinda Seberang. Kota Samarinda. Provinsi Kalimantan Timur. Site dengan ukuran total sebesar 15.000 m².

Analisa Tematik

Menurut Charles Jenks dalam bukunya "The Language of Post Modern" dimana Arsitektur dikaitkan dengan gaya bahasa. Pengertian Metafora dalam Arsitektur adalah kiasan atau ungkapan bentuk, diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya.

Menurut Anthony C. Antoniades dalam buku yang berjudul "Poetic Of Architecture". Ada 3 tipe Metafora dalam Arsitektur. Yaitu:

1. Tangible Metaphore

Adalah metafora yang berangkat dari sebuah konsep, ide, kondisi manusia, atau nilai-nilai tertentu seperti individualitas, natural, komunitas, tradisi, dan budaya.

2. Intangible Metaphore

Adalah metafora yang berangkat dari karakteristik material atau bentuk yang dapat diidentifikasi oleh mata. Contohnya adalah seperti Lotus Temple di India yang dirancang oleh Arsitek Fariborz Shba.

3. Combined Metaphore

Adalah metafora yang berasal dari kombinasi dari konsep dan bentuk. Contohnya adalah Bagunan Tsunami Aceh yang didesain oleh Ridwan Kamil. Di mana beliau mengatakan bahwa bangunan ini berkonsep sebagai Rumoh Aceh as Escape Hill.

Program Ruang

RUANG UTAMA

Tabel 1 besaran ruang
(Sumber : pribadi)

o	Nama Ruang	Jumlah	Luas Total
1.	Ruang Pertunjukan	1	2356 m ²
2.	Galeri	1	1374 m ²
3.	Amphitheatre	1	1713 m ²
4.	Studio Musik	1	42 m ²
5.	Ruang Latihan Sendratari	1	424 m ²
6.	Hall Serbaguna	1	3335 m ²
			9.244 m ²

RUANG PENUNJANG

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas Total
1	Toko Souvenir	1	19 m ²
2	Cafetaria	1	426 m ²
3	Klinik	1	62 m ²
4	ATM	1	12 m ²
5	Musholla	1	76 m ²
			595 m ²

RUANG SERVIS

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas Total
1	Ruang MME	1	76 m ²
2	Ruang Security	1	6 m ²
3	Ruang Parkir	1	3860 m ²
			3942 m²

RUANG

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas Total
1.	Ruang Direktur	1	17 m ²
2.	Ruang pengelola Ruang pertunjukan	1	4.5 m ²
3.	Ruang Pengelola Galeri	1	4.5 m ²
4.	Ruang Pengelola R. Latihan	1	4.5 m ²
5.	Ruang pengajar	1	4.5 m ²
6.	Ruang Pengelola Studio Musik	1	4.5 m ²
7.	Toilet	1	4.5 m ²
			44 m²

Luasan Besaran Ruang

Luas Total Keseluruhan Bangunan adalah :

1. Ruang Utama	=	9.244 m ²
2. Ruang Pengelola	=	595 m ²
3. Ruang Penunjang	=	3.942 m ²
4. Ruang Service	=	44 m ²

Luas Total	=	13.825 m ²
------------	---	-----------------------

METODE PENELITIAN

Untuk proses pengumpulan data. Langkah awal yang dilakukan merupakan mengumpulkan data melalui literature (kajian pustaka), dan studi banding ke objek arsitektur yang serupa (studi objek). Serta dari objek yang ada, dilakukan kajian komparasi untuk mencari data yang diinginkan. Studi melalui literatur dilakukan untuk mengumpulkan data yang menyangkut standar kelayakan ruang atau bangunan, studi utilitas untuk menunjang kenyamanan pengunjung, studi hal apa yang akan difasilitasi, studi aktivitas yang kesemuanya ditujukan agar tercapainya bangunan kompleks yang atraktif dan juga fungsional, nyaman serta kokoh.

Setelah data telah terkumpul. Data diolah kembali agar cocok dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Untuk menjawab permasalahan dan potensi yang ada di lapangan. Serta untuk menjawab kebutuhan ruang

yang ada di dalamnya. Studi utilitas dan struktur dilakukan untuk mencocokkan kebutuhan desain bangunan terhadap tapak bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan

Konsep Ruang

Penataan ruang pada Samarinda Art Center ditata berdasarkan kebutuhan dan fungsinya. Ada beberapa ruang utama Art Center, yaitu ruang pertunjukan, dan galeri seni rupa.

Konsep bentuk

Perancangan Samarinda Art Center menggunakan pendekatan Combined Metafore berdasarkan teori Anthony C. Antoniades. Di mana Combined Metafore merupakan kombinasi dari tangible dan intangible metaphore. Metafora yang berangkat dari bentuk dan metafora yang berangkat dari nilai dan ide.

Dari bentuk, penulis memilih bentuk perisai Dayak karna merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di kota Samarinda. Dari konsep, penulis menginginkan perisai ini sebagai pelindung kesenian lokal dari banyaknya kesenian asing yang masuk.

Konsep Struktur

Menurut Prof. David P. Billington pada bukunya yang bertajuk "The Tower and the Bridge", desain struktur dapat disebut sebagai seni struktur, hanya jika struktur tersebut memnuhi 3 kaidah yaitu efesiensi, ekonomi, dan elegansi. Tetapi tetap harus mengedepankan keamanan.

Bangunan Samarinda Art Center menurut program ruang, memiliki 3-4 lantai. Sehingga tidak memerlukan system struktur bangunan high rise. Bangunan Samarinda Art Center juga tidak memiliki fungsi yang membutuhkan untuk menggunakan struktur bentang lebar. Sehingga penulis memilih struktur rangka kaku sebagai struktur utama.

Konsep Utilitas Pencahayaan

Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami adalah sumber pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Untuk beberapa ruang yang membutuhkan sinar matahari, akan diberikan bukaan jendela dengan tambahan yaitu secondary skin atau menggunakan material kaca film untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk serta memberi efek bayangan pada interior ruangan.

a. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan adalah sumber pencahayaan yang bersumber dari sumber cahaya selain cahaya alami. Untuk pencahayaan utama, Samarinda Art Center menggunakan lampu LED. Dan untuk beberapa ruangan seperti ruang pertunjukan, disediakan lampu sorot untuk kepentingan penampilan. Serta untuk ruang galeri, akan digunakan lampu sorot LED.

Konsep Sistem Utilitas Air Bersih

Pada sistem Tangki Atap air ditampung lebih dahulu dalam tangki bawah. (dipasang pada lantai terendah bangunan atau dibawah muka tanah), kemudian dipompakan ke suatu tangki atas yang biasanya dipasang di atas atap atau di atas lantai tertinggi bangunan. Dari tangki ini, air didistribusikan ke seluruh bangunan. Sistem Tangki Atap diterapkan karena alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Selama airnya digunakan, perubahan tekanan yang terjadi pada alat plambing hampir tidak berarti. Perubahan tekanan ini hanyalah akibat perubahan muka air dalam tangki atap.
- b. Sistem pompa yang menaikkan air ke tangki atap bekerja secara otomatis dengan cara yang sangat sederhana sehingga kecil sekali kemungkinan.
- c. Timbulnya kesulitan. Pompa biasanya dijalankan dan dimatikan oleh alat yang mendeteksi muka dalam tangki atap.
- d. Perawatan tangki atap sangat sederhana dibandingkan dengan misalnya tangki tekan.

Sistem Akustik Pada Ruangan

Menurut Leslie L. Doelle, Eng., M. Arch. berikut merupakan persyaratan kondisi mendengar yang baik dalam suatu auditorium:

- a. Harus ada kekerasan yang cukup dalam tiap bagian auditorium terutama di tempat-tempat duduk yang jauh
- b. Energy bunyi harus didistribusi secara merata dalam ruan
- c. Karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam auditorium untuk memungkinkan penerimaan bahan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampilan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampilan acara yang paling efisien oleh pemain
- d. Ruang harus bebas dari cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi, dan resonansi ruang

- e. Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang.

Sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul bunyi plaster, gypsum board, plywood, Plexiglas dan lain lain. Kursi menggunakan bahan busa untuk menyerap suara, serta auditorium harus dibentuk agar penonton sedekat mungkin dengan sumber bunyi agar mengurangi jarak yang harus ditempuh, langit langit serta permukaan dinding juga perlu dimanfaatkan untuk memantulkan bunyi menuju penonton.

Sistem Utilitas Sanitasi

Klasifikasi berdasarkan jenis air buangan:

- a. Sistem pembuangan air kotor

Adalah sistem pembuangan untuk air buangan yang berasal dari kloset, urinal, bidet, dan air buangan yang mengandung kotoran manusia dari alat plambing lainnya menuju septic tank.

- b. Sistem pembuangan air bekas

Adalah system pembuangan untuk air buangan yang berasal dari bathtub, wastafel, sink dapur dan lainnya. Untuk suatu daerah yang tidak tersedia riol umum yang dapat menampung air bekas, maka dapat di gabungkan ke instalasi air kotor terlebih dahulu.

Sistem Utilitas Listrik

Sistem elektrik pada suatu bangunan adalah pemasok energi untuk penerangan, pendinginan, pemanasan, dan pengoperasian peralatan-peralatan listrik. Sumber energi listrik utama merupakan PLN, lalu dengan genset sebagai sumber energy cadangan saat sumber energy listrik utama tidak dapat menyalurkan listrik

Listrik dari PLN, dialirkan menuju panel utama, lalu ke pane pembagi untuk berikutnya disebar ke seluruh ruangan yang akan digunakan untuk lift, pencahayaan buatan dan lain lain

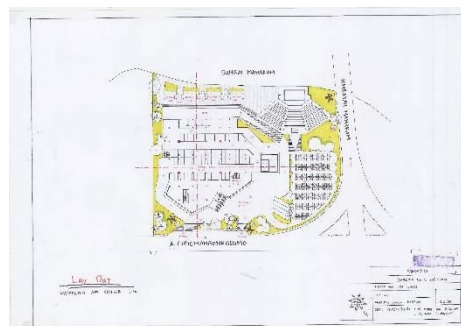
Sistem Utilitas Penghawaan

Untuk ruangan yang memerlukan pendingin udara, penulis memilih system AC Split VRV. Yaitu sistem AC yang menggunakan refrigerant sebagai bahan pendingin, dengan satu outdoor dapat digunakan untuk lebih dari 2 unit AC indoor.

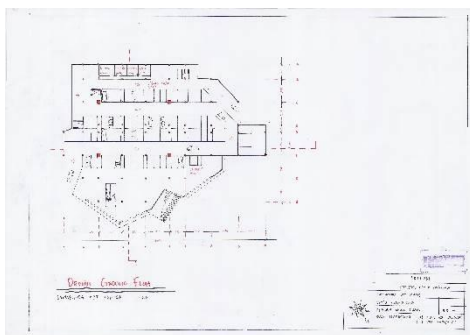
Pra-Rancangan



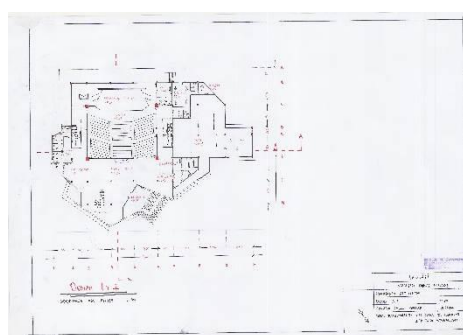
Gambar 2
(*sumber pribadi*)
Site Plan



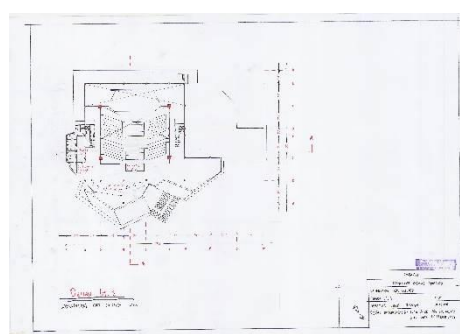
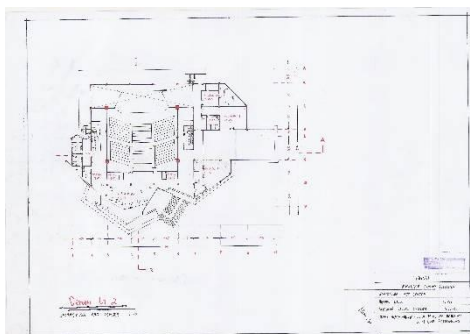
Gambar 3
(*sumber pribadi*)
Lay Out Plan



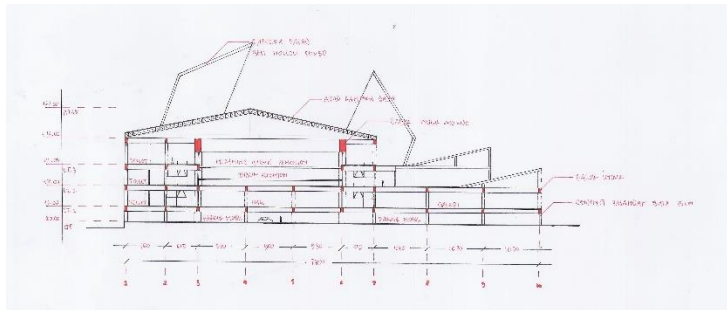
Gambar 4
(*sumber pribadi*)
Denah Groundfloor



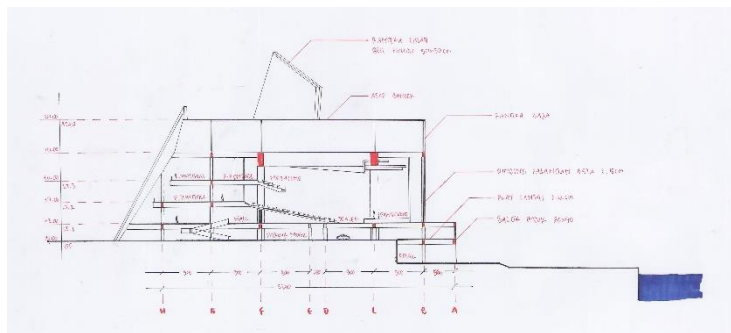
Gambar 5
(*sumber pribadi*)
Denah Lt. 1



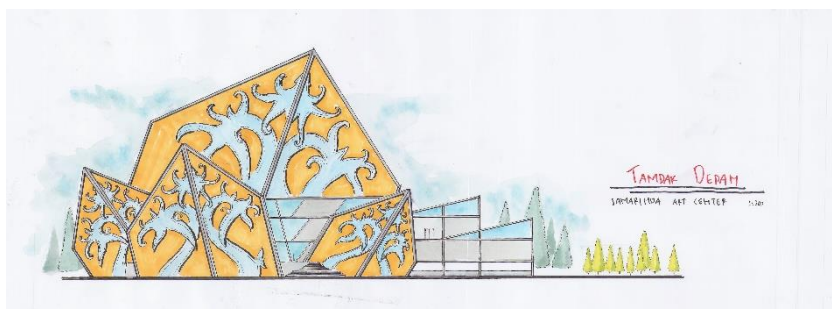
Gambar 7
(sumber pribadi)
Denah Lt. 3



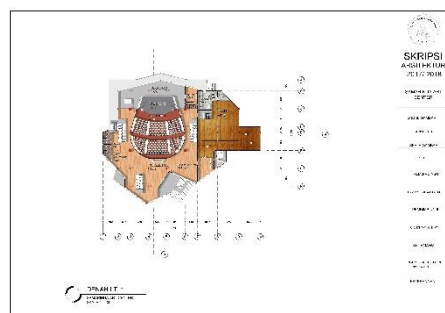
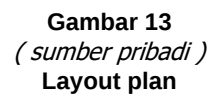
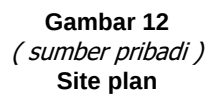
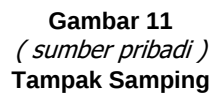
Gambar 8
(*sumber pribadi*)
Potongan A-A



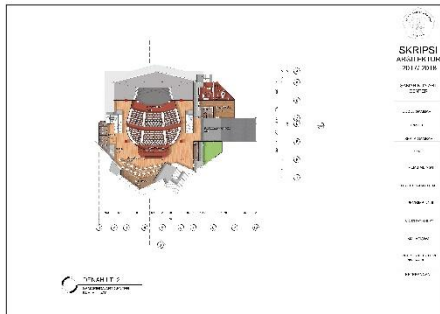
Gambar 9
(*sumber pribadi*)
Potongan B-B



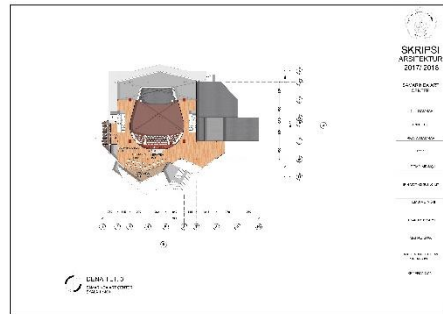
Gambar 10
(*sumber pribadi*)
Tampak Depan



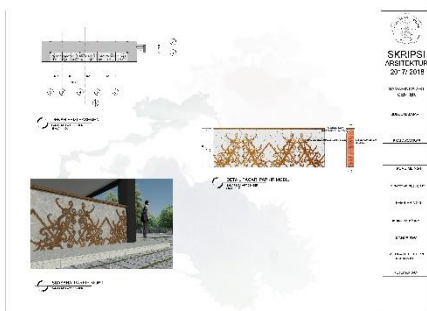
Gambar 14
(sumber pribadi)
Denah Groundfloor



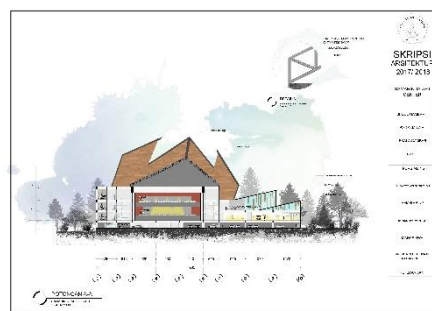
Gambar 15
(sumber pribadi)
Denah Lt. 1



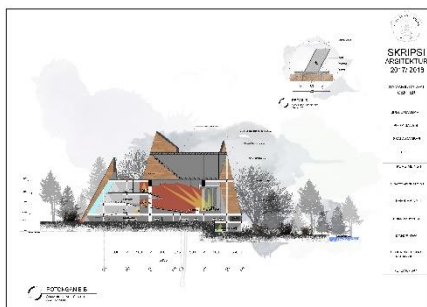
Gambar 16
(sumber pribadi)
Denah Lt. 2



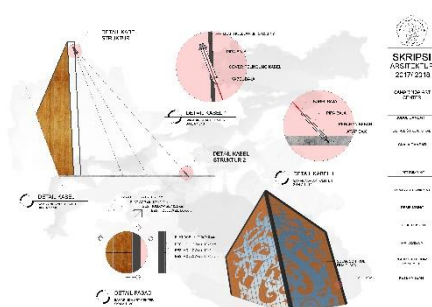
Gambar 17
(sumber pribadi)
Denah Lt. 3



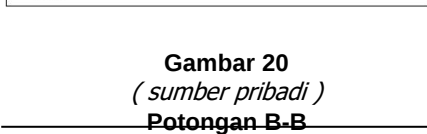
Gambar 18
(sumber pribadi)
Denah Semibasemen



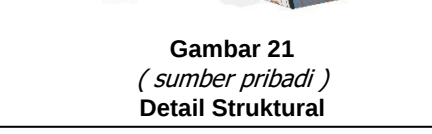
Gambar 19
(sumber pribadi)
Potongan A-A

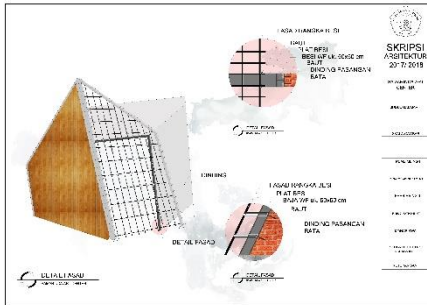


Gambar 20
(sumber pribadi)
Potongan B-B



Gambar 21
(sumber pribadi)
Detail Struktural





Gambar 22
(*sumber pribadi*)
Detail Struktural (2)



Gambar 23
(*sumber pribadi*)
Tampak Depan



Gambar 24
(*sumber pribadi*)
Tampak Kanan



Gambar 25
(*sumber pribadi*)
Tampak Kiri



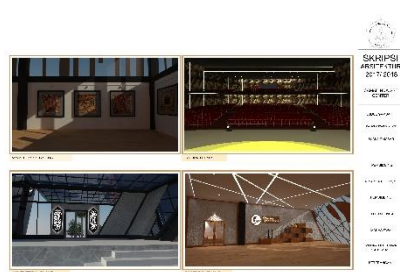
Gambar 26
(*sumber pribadi*)
Tampak Kanan



Gambar 27
(*sumber pribadi*)
Tampak Kiri



Gambar 28
(sumber pribadi)
Tampak Belakang



Gambar 29
(sumber pribadi)
Perspektif Interior

KESIMPULAN

Gedung Samarinda Art Center merupakan gedung yang didunakan sebagai wadah yang memfasilitasi kegiatan seni tradisional yang sebelumnya kurang terfasilitasi. Selain itu bangunan juga dapat berfungsi untuk melaksanakan kegiatan seni yang modern serta menjadi pusat edukasi dan pelatihan kesenian tradisional.

Samarinda Art Center dengan tema arsitektur metafora merupakan sebuah bangunan yang didesain melalui metode mentransfer sebuah ide ke dalam desain arsitektural. Di mana pada kasus ini, penulis menggunakan bentuk perisai Dayak sebagai bentuk awal. Dengan digunakannya metafora sebagai pendekatan desain, diharapkan bangunan dapat terlihat menarik sehingga pengunjung lebih tertarik untuk datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony C. Antoniades. 1992. *Poetic of Achitecture: Theory of Design*. Van Nostrand Reinhold.
- Data Statistika Pariwisata & Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Pariwisatakaltim.com.
- Drs. Suharso dan Dra. Ana Retno Ningsih. 2005. *Buku KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widyia Karya. Semarang
- Ernst Neufert. 1936. *Neufert Architectural Data*. Bauwelt-Verlag. Germany
- Ernst Neufert. 1996. *Neufert Architecture Data Jilid 2*. Vieweg Verlag. Germany.
- H. Edy Tri Sulistyoyo. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS. Surakarta.
- Letak, Batas, dan Luas Kota Samarinda. Samarindakota.bps.go.id.
- Stephen A. Kliment. 2006. *Building Type Basics for Performing Art Facilities*. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.

Sugiyanto. 2013. *Seni Budaya*. Penerbit Erlangga. Jakarta.